

PENGARUH PERKEMBANGAN TEKNOLOGI APLIKASI SMARTPHONE DAN SELF MANAGEMENT TERHADAP SIKAP DAN PERILAKU GENERASI MILENIAL YANG DI MODERASI OLEH KECERDASAN EMOSIONAL

Lukiyana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta

Email: lukiyana50@gmail.com

ABSTRAK

Pengaruh dari perkembangan jaman dan semakin canggih nya dunia smartphone tidak dipungkiri berdampak terhadap sikap atau perilaku generasi millennial, Tujuan dari penelitan berikut adalah meminimalisir dampak dari perkembangan jaman dan perkembangan teknologi khusus nya di smartphone yang ber-impact terhadap generasi muda, Dengan menggunakan Metode Penelitian kualitatif jenis fenomenologi yang dimana jenis penelitian tersebut mengkhususkan pada fenomena dan realita yang ada. Dari penelitian diatas ini nya adalah didapatkan Hasil yang pertama bahwa Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Generasi Milenial dapat diterima oleh responden karna banyak nya yang menyetujui bahwa perkembangan teknologi membawa pengaruh baik dan buruk terhadap generasi milenial Hasil yang didapatkan adalah signifikan, selanjutnya yang kedua bahwa Self Management Terhadap Generasi Milenial tidak dapat diterima dan kurang signifikan, hal ini dikarenakan responden banyak yang kurang setuju dengan fakta yang dikutip dari kuisisioner bahwa manajemen diri berpengaruh terhadap generasi milenial saat ini , yang ketiga bahwa Kecerdasan Emosional Terhadap Generasi Milenial tidak dapat diterima dan kurang signifikan dari hasil berikut juga menyatakan bahwa responden tidak setuju bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap generasi milenial, lalu selanjutnya yang Keempat bahwa Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Mediasi Pengaruh Perkembangan Teknologi adalah berpengaruh signifikan terhadap Generasi Milenial, lalu Hipotesis Kelima bahwa hubungan antara Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Mediasi Self Management adalah berpengaruh signifikan terhadap Generasi Milenial.

Kata Kunci : (Pengaruh Perkembangan Teknologi Aplikasi Smartphone, Self Management, Sikap dan Perilaku Generasi Miennial, Kecerdasan Emosional)

ABSTRACK

The influence of the development of the era and the increasingly sophisticated smartphone world is undeniably an impact on the attitudes or behavior of the millennial generation, the purpose of the following research is to minimize the impact of the changing times and the development of its special technology on smartphones that impact on the younger generation, by using qualitative research methods the type of phenomenology in which this type of research specializes in existing phenomena and reality. From the above research

the core is obtained the first result that the effect of technological development on millennial generation can be accepted by respondents because many of them agree that technological development has good and bad effects on millennial generation. The results obtained are significant, the second is that self management towards Millennial generation is unacceptable and less significant, this is because many respondents do not agree with the facts quoted from the questionnaire that self-management affects the current millennial generation, the third that Emotional Intelligence Against Millennial Generation is unacceptable and less significant from the following results also states that respondents do not agree that emotional intelligence influences millennial generation, and then the fourth that Emotional Intelligence as a Mediating Variable Influence of Technology Development is a significant effect on ap Millennial Generation, then the Fifth Hypothesis that the relationship between Emotional Intelligence as a Self Management Mediation Variable is a significant influence on Millennial Generation.

Keyword : *(Influence of the Development of Smartphone Application Technology, Self Management, Attitudes and Behaviors of Milennial Generation, Emotional Intelligence)*

PENDAHULUAN

Sabani (2018) Salah satu dari pengelompokan generasi muda yang banyak diperbincangkan saat ini, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia, adalah generasi milenial (millennial). Para peneliti sosial sering mengelompokkan mereka sebagai generasi yang lahir di antara tahun 1980-an sampai 2000-an atau bisa dikatakan bahwa mereka adalah pemuda yang saat ini berusia 17-37 tahun (RumahMillenials.com, 2017). Generasi ini identik dengan teknologi, khususnya internet dan media sosial.

Menurut penelitian Pew Research Center (2010) Generasi Y atau Generasi Millennial merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kelompok individu yang lahir setelah generasi X. Meier, Austin & Crocker (2010) menyebutkan bahwa secara luas, generasi Y merupakan generasi yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000. Generasi Y dikenal sebagai generasi dengan individu yang percaya diri, mandiri dan berorientasi pada tujuan Austin & Crocker (2010)

Hidayatullah et al (2018) Menurut Yuswohady dalam artikel Millennial Trends (2016) Generasi milenial (Millennial Generation) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai Gen-Y, Net Generation, Generation WE, Boomerang Generation, Peter Pan Generation, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan.

Di era milenial seperti saat ini kebutuhan informasi di masyarakat sangat penting dan bersifat vital dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat memudahkan manusia untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi tanpa dibatasi waktu dan jarak. Dengan perkembangan teknologi komunikasi, dunia dianalogikan sebagai “desa global” atau “kampung global” sehingga informasi menjadi sangat terbuka dan dapat diakses oleh semua orang, wahyudiyono (2016).

Menurut Mengu et al (2015) mahasiswa yang termasuk ke dalam generasi Y memiliki keberanian untuk mengungkapkan pemikiran dan pendapat mereka terutama ketika menggunakan media sosial. Menurut Michael McQueen (dalam Mengü dkk. 2015), generasi Y hidup seiring dengan berbagai perubahan dan tumbuh bersama teknologi digital, mereka pun kritis dan tidak mudah menyerah kepada suatu otoritas tertentu dan menyuarakan apa yang di tentangnya melalui sosial media.

Hasil penelitian Gardner & Eng (2005) mengenai fungsi perpustakaan pada Generasi Y menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki cara baru dalam memanfaatkan perpustakaan, mereka pun memiliki harapan agar perpustakaan akademik lebih responsif terhadap kebutuhan generasi Y terutama terkait dengan permintaan fasilitas akademik yang berkualitas dan kebutuhan akan integrasi teknologi ke dalam pembelajaran.

Kebanyakan dari siswa cenderung tampak asik bermain saat berada di depan komputer, itu dikarenakan siswa tersebut tidak mampu membatasi diri. Ketergantungan komputer dan internet yang dialami pada siswa, bisa mempengaruhi aspek sosial ataupun emosi diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kebanyakan siswa lebih sering menggunakan waktunya di dunia maya mengakibatkan siswa kurang berinteraksi dengan orang lain dalam dunia nyata. Semua ini tentunya sangat mempengaruhi keterampilan sosial maupun kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa.

Apa lagi di usia remaja rasa keingin tahuan dan rasa ingin mencoba sesuatu hal yang baru sangat kuat, bahkan kecenderungan siswa bebas mengakses informasi tanpa pendampingan orang dewasa yang bijak. Pola perilaku beresiko seperti mengkonsumsi minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang dan perbuatan yang melanggar hukum, cenderung terbentuk sejak awal remaja. Permasalahan inilah yang akan mempengaruhi kesadaran diri, pengaturan diri sendiri, motivasi, empati dan keterampilan sosial yang merupakan indikator dalam kecerdasan emosional.

Kini di era kehidupan masyarakat digital sangat tidak mungkin dan bahkan dikatakan sangat tidak bijaksana bila orang mengatakan say no to technology. Tidak dipungkiri lagi, memang teknologi dibutuhkan, namun yang terpenting perlu mempertimbangkan dampak baik-buruk yang ditimbulkannya serta memahami bahwa penggunaan teknologi haruslah berlandaskan etika. Teknologi haruslah bermanfaat dan menjadi suatu alat yang dapat membantu meringankan kegiatan manusia dalam beragam aspek kehidupan seperti pekerjaan, hiburan, belajar dan lain sebagainya, namun pada akhirnya perkembangan teknologipun melesat dengan sangat cepat. Semakin maju kebudayaannya, semakin berkembang teknologinya karena teknologi merupakan perkembangan dari kebudayaan yang maju dengan pesat Adib (2011).

Ika Sandra (2013) Self management atau manajemen diri adalah pengendalian diri terhadap suatu perbuatan yang di lakukan atau yang akan dilakukan, bisa dari segi ucapan, atau suatu pikiran, sehingga dirinya terhindar dari hal-hal yang tidak baik serta meningkatkan diri untuk berbuat secara baik dan benar dalam konteks tertentu. Perubahan perilaku atau gaya hidup sebagai dampak perkembangan teknologi dan informasi dapat direspon dengan bantuan psikologi,

psikoedukasi dan bantuan kesehatan mental melalui pemanfaatan teknologi Kraus et al (2010).

Proses konseling penting untuk mempertimbangkan perbedaan budaya termasuk mempertimbangkan adanya perubahan generasi yang terjadi Gelso (2015). Pemahaman budaya dan perubahannya merupakan hal yang penting dipahami oleh konselor Corey (2009) Kecerdasan emosional adalah serangkaian kecakapan untuk melapangkan jalan di dunia yang penuh liku-liku permasalahan social. Ari Ginanjar juga menyimpulkan bahwa Kecerdasan emosional adalah sebuah kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadikannya sebagai sumber informasi maha penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai sebuah tujuan. Sikap kreatif, konsisten, berani mengambil keputusan dan memiliki tekad yang tangguh adalah sikap yang dipelajari dalam kecerdasan emosional. Sehingga dapat dikatakan pengaruh TI terhadap kecerdasan emosional adalah cukup baik, Tumbuh kembang anak yang disertai dengan penggunaan teknologi nyatanya tidak berpengaruh negatif terhadap tingkat emosional, karena orang tua masih dapat mengendalikan penggunaan TI dalam kegiatan anak-anak mereka. Kecerdasan emosional merupakan pemegang kesuksesan seseorang dalam menentukan masa depan. Pasalnya, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional maka dia bisa mengendalikan egonya dengan baik.

Ketika seseorang bisa mengendalikan emosionalnya dengan baik maka dia mampu bekerja sama dengan tim dan hal ini akan menjadi kesuksesan seseorang,” kata pekerja sosial Yuli Kustanti saat memberikan materi dalam forum diskusi bersama remaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indoensia (PKBI) di sekretariat PKBI Kalteng, belum lama ini. Diungkapkannya, generasi muda perlu memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial, sehingga mereka bisa berempati dengan lingkungannya dan memiliki sikap yang santun. Karakter yang baik muncul dari kesantunan, kejujuran dan kedisiplinan.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memandang perlunya variabel mediasi untuk mendukung penelitian ini. Dan peneliti memilih untuk menggunakan passion sebagai variabel moderasi tersebut membahas tentang pengaruh Teknologi (X1) Self Management (X2) terhadap Generasi Milenial (Y) sejalan dengan Kecerdasaan Emosional (Z) Dimana nantinya akan diketahui seberapa besar pengaruh teknologi terhadap generasi milenial dan self management terhadap generasi milenial dimoderasi dengan kecerdasan emosional, berpengaruh memiliki pengaruh positif dan negatif.

Namun demikian, peneliti memandang perlunya variabel mediasi untuk mendukung penelitian ini. Dan peneliti memilih untuk menggunakan Kecerdasaan Emosional sebagai variabel moderasi. Data yang diperoleh didapatkan dari kuisisioner yang hasilnya dihitung dengan metode kuantitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian akan dianalisis dengan metode perhitungan yang telah ditentukan, dan penelitian deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan mengenai respon dari para responden penelitian mengenai pengaruh teknologi, self management terhadap generasi milenial di moderasi dengan kecerdasan emosional.

LITERATUR REVIEW DAN HIPOTESIS

Hidayatullah et al (2018) Menurut Yuswohady dalam artikel Millennial Trends (2016) Generasi milenial (Millennial Generation) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai Gen-Y, Net Generation, Generation WE, Boomerang Generation, Peter Pan Generation, dan lain-lain. Mereka disebut generasi milenial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium.

Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian dari Lancaster & Stillman (2002) Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, IG dan lain-lain, sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir diantara tahun 1980-2000 saat terjadi kemajuan teknologi yang pesat. Jika dilihat dari kelompok umur, generasi milenial merupakan generasi yang saat ini berusia dikisaran 15–34 tahun. Bisa dikatakan kalau mereka sudah tidak percaya lagi kepada distribusi informasi yang bersifat satu arah. Mereka jauh lebih percaya pada user generated content (UGC) atau konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan.

Contohnya saja ketika ingin membeli sebuah produk, mereka tidak akan langsung membelinya hanya karena melihat iklan konvensional. Tapi mereka justru akan mencari tahu terlebih dahulu review atau testimoni yang dilakukan oleh orang lain di internet. Mereka pun juga tidak akan ragu membagikan pengalaman baik atau buruk yang mereka alami terhadap sebuah merek agar orang lain bisa mendapatkan informasi. Metode user generated content (UGC) ini juga digunakan oleh para pebisnis khususnya yang bergerak pada bisnis online sebagai strategi dalam pemasaran produk kepada konsumen jaman.

Kesimpulan Kita dapat melihat orang-orang menggunakan smartphone mereka di mana-mana dan mereka dipandang sebagai ponsel yang wajib dimiliki banyak orang saat ini. Dengan harga smartphone turun dan dengan rencana tagihan ditingkatkan sekarang tersedia telah memberikan kesempatan bagi orang untuk dapat membeli smartphone lebih mudah. Smartphone membuat orang selalu tersedia dan dengan cara ini orang mulai berkomunikasi secara tatap muka lebih rendah daripada kapan pun. Karena mereka menyediakan akses internet cepat di mana saja dan sekarang terlihat lebih gaya dan lebih nyaman.

Ponsel pintar meningkat di kalangan siswa karena mereka adalah penggemar besar teknologi komunikasi seluler dan biasanya orang pertama yang merangkul teknologi / telepon baru ini. Seluruh topik smartphone adalah bidang penelitian baru di mana sangat sedikit literatur dan temuan telah diproduksi atau dipublikasikan terutama ketika menyangkut penggunaan smartphone oleh siswa dalam pendidikan. Mengingat hasil saya dari 100 responden yang menyelesaikan survei saya, saya telah melihat beberapa jawaban yang sangat menarik yang memberikan cahaya baru pada penggunaan smartphone dan setelah menganalisis

banyak dari jawaban bersama-sama, saya telah memperhatikan beberapa hubungan dan pola yang menarik.

Responden saya adalah campuran pria dan wanita, campuran antara master, bujangan dan siswa sekolah menengah sehingga memberikan pandangan yang sangat luas tentang bagaimana siswa menggunakan smartphone mereka. Hasil utama yang mengejutkan saya adalah bahwa 68% responden saya kecanduan menggunakan smartphone mereka karena mereka menggunakan ponsel mereka selama lebih dari dua jam sehari. Universitas Stanford menemukan bahwa 44% persen siswa menjawab kecanduan smartphone mereka dan hasil survei saya sekarang menambah bidang penelitian ini dengan memberikan angka-angka baru yang menunjukkan bahwa semakin banyak siswa menjadi semakin kecanduan smartphone mereka.

Dengan popularitas smartphone, orang-orang mulai mendapatkan smartphone atau mengubahnya dengan yang baru untuk tren. Semua pertemuan dan temuan saya menunjukkan bahwa siswa menjadi kecanduan smartphone dan semua ini membuat mereka secara sosial defisit. Penggunaan smartphone sebenarnya bukan kebutuhan, sudah menjadi tren saat ini. Dan siswa bergerak dari komunikasi tatap muka ke komunikasi smartphone .

Pengaruh Teknologi Aplikasi Smartphone (X1) terhadap Sikap dan Perilaku Generasi Milenial (Y)

Setiawan (2018) Teknologi Komunikasi dan Informasi adalah aplikasi pengetahuan dan keterampilan yang digunakan manusia dalam mengalirkan informasi atau pesan dengan tujuan untuk membantu menyelesaikan permasalahan manusia agar tercapai tujuan komunikasi.

Perkembangan teknologi informasi berawal dari kemajuan dibidang komputerisasi. Penggunaan Pengaruh Teknologi Smartphone atau Handphone terhadap Generasi Milennial atau Generasi Muda adalah sebagai berikut:

Menurut Mutia, (2017) Handphone atau Smatphone yang digunakan sehari-hari memiliki pengaruh positif terhadap generasi muda, antara lain: menjadi alat komunikasi jarak jauh yang digunakan generasi muda untuk berinteraksi dengan orang tua, saudara dan teman-teman, dan sebagai alat untuk mendapatkan informasi. Selain mendapatkan informasi dari orang lain, handphone yang memiliki akses internet juga dapat membuat generasi muda mendapatkan informasi dari internet tersebut.

Van Deursen *et al.*, (2015) Kecanduan internet dan telepon pintar berbeda dengan kecanduan-

seperti alkohol atau obat-obatan; yang pertama adalah perilaku dan tidak tergantung pada substansi. Kecanduan perilaku dapat didefinisikan sebagai suatu gangguan yang ditandai oleh (1) perilaku yang berfungsi untuk menghasilkan rasa senang dan untuk menghilangkan perasaan sakit dan stres, dan (2) kegagalan untuk mengendalikan atau membatasi perilaku meskipun ada konsekuensi berbahaya yang signifikan (Shaffer)

Handphone dapat menyimpan data dan mudah dibawa kemana-mana. Fitur-fitur yang dimiliki handphone bisa menjadi hiburan bagi generasi muda, contohnya ialah media sosial, musik atau MP3, games. Dapat menjadi sarana berbisnis atau melakukan kegiatan jual-beli secara online. Menjadi akses dalam

mencari sesuatu yang baru, seperti teman baru, lokasi suatu tempat dan berita-berita terbaru.

Pengaruh Negatif Handphone atau Smartphone terhadap Generasi Muda, disamping dampak positif, handphone tidak terlepas dari dampak negatif yang tidak baik bagi generasi muda, antara lain: Fasilitas internet yang terdapat dalam handphone membuat generasi muda terlalu asyik sehingga lupa waktu. Jejaring sosial seperti instagram, twitter, periscope dan lain-lain sebagai contohnya. Efek radiasi dari handphone yang mengganggu kesehatan generasi muda. Handphone digunakan sebagai sarana mencontek, baik mencontek dari teman maupun dari website internet. Dapat menciptakan lingkungan pergaulan sosial yang tidak sehat.

Generasi muda yang terlalu asyik dengan handphone melupakan pergaulan dengan teman yang merupakan hal yang penting. Terbentuknya sifat hondonisme pada generasi muda. Generasi muda selalu ingin membeli handphone terbaru sehingga menghabiskan biaya yang banyak. Rawan akan tindak kejahatan. Handphone merupakan barang yang mudah dijual, oleh karena itu, banyak tindak kejahatan untuk mencuri handphone. Akibat yang ditimbulkan Handphone atau Smartphone, handphone mengakibatkan generasi muda mengalami perubahan sikap dan perilaku. Perubahan sikap dan perilaku tersebut antara lain :

- a. Hilangnya rasa perhatian
Generasi muda cenderung lebih memperhatikan handphone dan dunia maya. Kehidupan nyata seperti bergaul, berkomunikasi dengan sesama dan orang tua terlupakan.
- b. Menurunkan konsentrasi
Penggunaan handphone yang terlalu lama membuat generasi muda berkonsentrasi hanya pada hal-hal dalam handphone. Sehingga sewaktu harus berkonsentrasi dengan hal lain, generasi muda cenderung kesulitan.
- c. Melupakan Tugas dan Kewajiban
Generasi muda yang terlalu fokus dan asyik dengan handphone dapat melupakan tugas dan kewajibannya. Sehingga tidak heran jika dalam prestasi belajar maupun pekerjaan generasi muda menurun.

Pengaruh Self Management (X2) terhadap Generasi Milenial (Y)

Kemampuan mengelola diri seseorang sangat erat kaitannya dengan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Barlow *et al.*, (2002) Tidak ada definisi standar emas tentang manajemen diri.

Alderson *et al.* menyebut manajemen diri sebagai pendidikan kelompok antar-disiplin, berdasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, perawatan individual dan teori manajemen kasus..

Alderson *et al.*

Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Taraf EQ (Emotional Quotient) yang tinggi akan menjadikan

seseorang dapat mengelola diri dengan baik. Dan pengelolaan diri yang baik akan menjadikan seorang mahasiswa lebih disiplin dalam belajar.

Barlow *et al.*, (2002) Manajemen diri mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola gejala, pengobatan, konsekuensi fisik dan psikososial dan perubahan gaya hidup yang melekat dalam hidup dengan kondisi kronis. Manajemen diri yang efektif mencakup kemampuan untuk memantau kondisi seseorang dan untuk mempengaruhi respons kognitif, perilaku, dan emosional yang diperlukan untuk mempertahankan kualitas hidup yang memuaskan. Dengan demikian, proses pengaturan diri yang dinamis dan berkelanjutan.

Karena tanpa kesadaran akan keharusan dalam melaksanakan segala aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, seseorang tidak mungkin dapat mencapai target yang dicita-citakannya dengan maksimal. Selain itu, pengelolaan diri yang baik akan membantu seseorang dalam meningkatkan kreativitas belajarnya, sehingga memperoleh prestasi yang memuaskan yang didukung dengan kemampuan berpikir yang kreatif yang akan melahirkan ide-ide yang inovatif.

Self management atau manajemen diri adalah pengendalian diri terhadap suatu perbuatan yang di lakukan atau yang akan dilakukan, bisa dari segi ucapan, atau suatu pikiran, sehingga dirinya terhindar dari hal-hal yang tidak baik serta meningkatkan diri untuk berbuat secara baik dan benar dalam konteks tertentu.

Lorig and Holman (2003) Manajemen diri sekarang merupakan istilah umum dalam pendidikan kesehatan. Dan merupakan nama yang dilampirkan pada banyak program promosi kesehatan dan pendidikan pasien. Tujuannya adalah untuk (a) mendesain atau mengoperasionalkan manajemen diri serta mendiskusikan beberapa penelitian yang mendasari definisi ini; (B) mendiskusikan bukti bahwa program manajemen diri dapat mengubah perilaku, status kesehatan, dan pemanfaatan layanan kesehatan; (c) menguji efikasi diri, salah satu mekanisme yang memungkinkan manajemen mandiri mencapai hasil yang disebutkan sebelumnya dan (d) membahas bagaimana manajemen mandiri dapat diintegrasikan ke dalam sistem perawatan kesehatan.

Perubahan perilaku atau gaya hidup sebagai dampak perkembangan teknologi dan informasi dapat direspon dengan bantuan psikologi, psikoedukasi dan bantuan kesehatan mental melalui pemanfaatan teknologi Kraus et al (2010). Proses konseling penting untuk mempertimbangkan perbedaan budaya termasuk mempertimbangkan adanya perubahan generasi yang terjadi (Gelso, 2015). Pemahaman budaya dan perubahannya merupakan hal yang penting dipahami oleh konselor (Corey, 2009)

Pengaruh Kecerdasan Emosional (Z) terhadap Generasi Milenial (Y)

Kecerdasan emosional merupakan pemegang kesuksesan seseorang dalam menentukan masa depan. Pasalnya, seseorang yang memiliki kecerdasan emosional maka dia bisa mengendalikan egonya dengan baik. “Ketika seseorang bisa mengendalikan emosionalnya dengan baik maka dia mampu bekerja sama dengan tim dan hal ini akan menjadi kesuksesan seseorang,” kata pekerja sosial Yuli Kustanti saat memberikan materi dalam forum diskusi bersama remaja Perkumpulan Keluarga Berencana Indoensia (PKBI) di sekretariat PKBI Kalteng, belum lama ini.

Diungkapkannya, generasi muda perlu memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial, sehingga mereka bisa berempati dengan lingkungannya dan memiliki sikap yang santun. Karakter yang baik muncul dari kesantunan, kejujuran dan kedisiplinan. “Anak muda saat ini sebenarnya sudah melaksanakan hal itu, tapi mereka tidak paham bahwa itu adalah kecerdasan emosional yang harus mereka pegang dan mereka harus bangun,” ungkapanya kepada Kalteng Pos.

Kecerdasan emosional itu, katanya, lebih kepada orang-orang yang mau menghargai orang lain. Jujur pada dirinya sendiri dan kepada lingkungannya, mampu menerima pendapat orang lain dan mau diberi saran. “Faktor-faktor itu menjadi amat penting dalam kesuksesan seseorang. Jadi intinya manusia ingin dihargai sesuai dengan teori kebutuhan manusia,” ucapnya.

Dijelaskan Yuli, empati perlu dibangun untuk bisa mewujudkan kecerdasan emosional pada dirinya maka generasi muda perlu membangun relasi dengan orang lain, dengan lingkungan sosial atupun berkumpul dengan teman sebaya yang satu hobi. “Saya sarankan juga untuk bergerak seperti berolahraga, ketika seseorang diam maka pikirannya akan buntu dan akan menimbulkan hal-hal buruk, berbeda jika seseorang bergerak maka dengan sendirinya tubuh akan terpacu untuk berfikir, berkreasi dan lebih kreatif,” jelasnya.

Ditambahkan Yuli, mereka yang tidak memiliki kecerdasan emosional maka akan menimbulkan banyak kenakalan remaja karena mereka tidak pandai menata emosinya sendiri. Orang-orang yang kurang bisa memainkan emosi, ujar Yuli, memiliki perasaan cemas dan gelisah. “Sehingga jika rasa itu keluar maka akan menimbulkan hal bentuk destruktif. Hal-hal buruk itu merusak dirinya dengan misal penyalahgunaan narkoba, bertengkar yang merugikan lingkungan dan lain sebagainya,” pungkasnya.

Moderasi Kecerdasan Emosional (Z) atas Pengaruh Teknologi (X1) terhadap Generasi Milenial

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal.

Oleh karena itu upaya peningkatan kualitas pendidikan dapat tercapai secara optimal, apabila dilakukan pengembangan dan perbaikan terhadap komponen pendidikan itu sendiri. Salah satu Kebanyakan dari siswa cenderung tampak asik bermain saat berada di depan komputer, itu dikarenakan siswa tersebut tidak mampu membatasi diri.

Ketergantungan komputer dan internet yang dialami pada siswa, bisa mempengaruhi aspek sosial ataupun emosi diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kebanyakan siswa lebih sering menggunakan waktunya di dunia maya mengakibatkan siswa kurang berinteraksi dengan orang lain dalam dunia nyata. semua ini tentunya sangat mempengaruhi keterampilan sosial maupun kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Apa lagi di usia remaja rasa keingintahuan dan rasa ingin mencoba sesuatu hal yang baru sangat kuat, bahkan kecenderungan siswa bebas mengakses informasi tanpa pendampingan orang dewasa yang bijak.

Samaha and Hawi, (2016) Beberapa penelitian telah menemukan hubungan negatif antara penggunaan ponsel dan kinerja akademik Judd (2014) Karpinski et al (2013) Rosen, et al (2013). Secara khusus, tautan telah diidentifikasi antara multitasking ponsel cerdas dan penurunan kinerja akademik Rosen et al., (2013). Dalam sampel 451 mahasiswa AS, sebuah studi mengidentifikasi hubungan negatif antara penggunaan situs jejaring sosial dan IPK, dan hubungan ini dimoderasi oleh multitasking Karpinski et al., (2013). Hasil serupa diperoleh dari penelitian pada mahasiswa AS, yang mengungkapkan bahwa penggunaan Facebook dan pesan teks saat melakukan tugas sekolah atau menghadiri kelas berhubungan negatif dengan IPK perguruan tinggi Junco & Cotten (2012) Wood, et al (2012).

Pola perilaku beresiko seperti mengkonsumsi minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang dan perbuatan yang melanggar hukum, cenderung terbentuk sejak awal remaja. Permasalahan inilah yang akan mempengaruhi kesadaran diri, pengaturan diri sendiri, motivasi, empati dan keterampilan sosial yang merupakan indikator dalam kecerdasan emosional.

Tingkah laku itu meliputi pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Pengetahuan merujuk kepada informasi yang tersirat dalam pikiran. Selanjutnya sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Perubahan tingkah laku diperoleh dengan adanya usaha belajar, berarti perubahan tingkah laku dapat disebut sebagai hasil belajar yang diperoleh dari usaha belajar untuk dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam aktivitas sehari-hari. Perubahan tingkah laku ke arah yang positif juga mampu meningkatkan kecerdasan emosional sehingga akan menciptakan sikap pada siswa untuk membedakan hal yang baik dan yang buruk. Tingkah laku itu meliputi pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Pengetahuan merujuk kepada informasi yang tersirat dalam pikiran.

Selanjutnya sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Perubahan tingkah laku diperoleh dengan adanya usaha belajar, berarti perubahan tingkah laku dapat disebut sebagai hasil belajar yang diperoleh dari usaha belajar untuk dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam aktivitas sehari-hari. Perubahan tingkah laku ke arah yang positif juga mampu meningkatkan kecerdasan emosional sehingga akan menciptakan sikap pada siswa untuk membedakan hal yang baik dan yang buruk.

Moderasi Kecerdasan Emosional (Z) atas Self Management (X2) terhadap Generasi Milenial

Cherniss, Roche and Barbarasch, (2016) Kecerdasan Emosional Mayer adalah "Kemampuan untuk memahami dan mengekspresikan emosi, mengasimilasi emosi dalam pikiran, memahami dan bernalar dengan emosi, dan mengatur emosi dalam diri dan orang lain." Konsep 'kecerdasan' melibatkan kemampuan yang berkaitan dengan penalaran abstrak, pemecahan masalah, dan pemrosesan informasi; EI dengan demikian juga dapat dianggap sebagai jenis kecerdasan yang melibatkan penalaran dan pemrosesan informasi tentang emosi untuk mencapai tujuan seseorang.

Kecerdasan Emosional pertama kali dipublikasikan pada tahun 1995 oleh seorang dosen psikologi, Daniel Goleman. Pada awal kemunculannya, banyak

kalangan yang tertarik dan kemudian terpengaruh dengan berbagai pandangan dalam teori tersebut.

Di dalam sejumlah ulasan tentang kecerdasan emosional, dikemukakan kecerdasan emosional jauh lebih penting dari pada kecerdasan dan kemampuan intelektual seseorang dalam mempengaruhi kesuksesan hidupnya. Salah satu hal yang mendasari pandangan ini adalah gejala perasaan sangat mempengaruhi proses berpikir.

Misalnya, saat individu sedang marah, konsentrasinya mulai terganggu dan kemudian mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Menurut Goleman (2003) ada empat kemampuan yang mendasar yang ada pada kecerdasan emosional yaitu : Kesadaran Diri (Self Awareness). Kesadaran diri emosional : kemampuan untuk membaca dan memahami emosi-emosi dan juga mengenal pengaruhnya pada kinerja, hubungan, dan sebagainya. Penilaian diri secara akurat : penilaian realistik dari kekuatan dan kelemahan.

Kepercayaan diri: perasaan yang kuat dan sensitif mengenai harga diri. Hal ini didukung oleh Manajemen diri (Self- Management) yang terdiri dari Kontrol diri : Kemampuan untuk menjaga agar emosi dan kata hati yang mengganggu tetap terkontrol. Kepantasan untuk dipercaya : sesuatu penunjukkan dari kejujuran dan integritas yang terus – menerus. Orientasi kesuksesan : dorongan untuk mewujudkan standar kesempurnaan pribadi. Inisiatif : kesiapan untuk merebut kesempatan.

Newton, (2005) Thorndike 1920 mendefinisikan orang-orang yang cerdas secara sosial sebagai individu yang memiliki wawasan psikologis, kepekaan sosial, empati dan kemampuan beradaptasi sosial yang tajam. Mereka lebih aktif daripada partisipan pasif dalam kehidupan mereka sendiri

Zirkel (2000) Mereka merespons dengan baik terhadap situasi baru. Semua ini menjadikan mereka komunikator yang baik, anggota kelompok yang cakap, dan pemecah masalah sosial.

Kecerdasan emosional menurut goleman merupakan seperangkat kemampuan yang dimiliki oleh manusia seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Mereka yang memiliki kecerdasan emosional mampu untuk mengelola emosi yang dimilikinya dengan baik. Mereka ini tidak mengenal putus asa karena mereka memiliki kemampuan untuk memotivasi diri mereka. Mereka mampu mengelola emosi mereka dalam pergaulan, termasuk didalamnya rasa empati yang tinggi terhadap penderitaan orang lain. EQ dua kali lebih penting dari IQ. Sebelum EQ dikenal luas oleh masyarakat, banyak diantara kita menganggap bahwa IQ adalah segala-galanya.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian Kuantitatif. Menurut Sugiyono, teori merupakan kumpulan konsep, proposisi, definisi dan juga variabel yang mana keterkaitannya antara satu dengan yang lainnya secara sistematis telah berhasil di generalisasikan, sehingga bisa menjelaskan dan juga memprediksi

fenomena dan fakta tertentu. Menurut Whitney pada tahun 1960, meto deskriptif merupakan suatu pencarian fakta menggunakan interpretasi yang tepat. Penelitian ini memepelajari mengenai masalah-masalah yang ada dalam masyarakat, dan juga tata cara yang digunakan dalam salam masyarakat serta di dalam situasi-situasi tertentu.

Termasuk mengenai hubungan kegiatan, pandangan, sikap, dan juga proses-proses yang dapat berpengaruh dalam suatu fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif ini merupakan jenis metode penelitian yang menggambarkan suatu objek dan subjek yang sedang diteliti dengan apa adanya tanpa melakukan rekayasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar Pengaruh Teknologi (X1) Self Management (X2) terhadap Generasi Millennial (Y) dimoderasi Kecerdasaan Emosional (Z).

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Bpk / Ibu dan Mahasiswa / Mahasiswi kisaran usia 18-50 th. Sampel yang digunakan adalah Staff Perusahaan Usia 18-50 th dan Mahasiswa di Kampus Universitas 17 Agustus 1945 dengan menggunakan teknik sampling jenuh yang artinya sampel diambil tidak menggunakan pengacakan dikarenakan jumlah populasi yang relative kecil.

Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan pencatatan dokumen. Kuesioner dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis dalam yang kemudian dibagikan kepada para responden. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara mencatat dan mempelajari dokumen yang tersedia.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebar 100 (seratus) kuesioner secara langsung kepada mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta yang telah memiliki pendapatan, dan teman sesame pekerja di kantor tempat saya bekerja, Penyebaran kuesioner dilakukan mulai tanggal 2 Desember 2019. Diskripsi responden terdiri dari jenis kelamin, usia, Pendidikan terakhir, fakultas (jika mahasiswa), jurusan yang diambil (jika mahasiswa), dan pendapatan. Berikut tabel yang menunjukan profil responden dalam penelitian ini :

Tabel 1 : Data Responden

Keterangan	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	100 responden	
-Laki-Laki	50	50%
-Perempuan	50	50%
Usia		
-18-22	26	26%
-23-30	62	62%
-30-40	8	8%
-40-50	4	4%

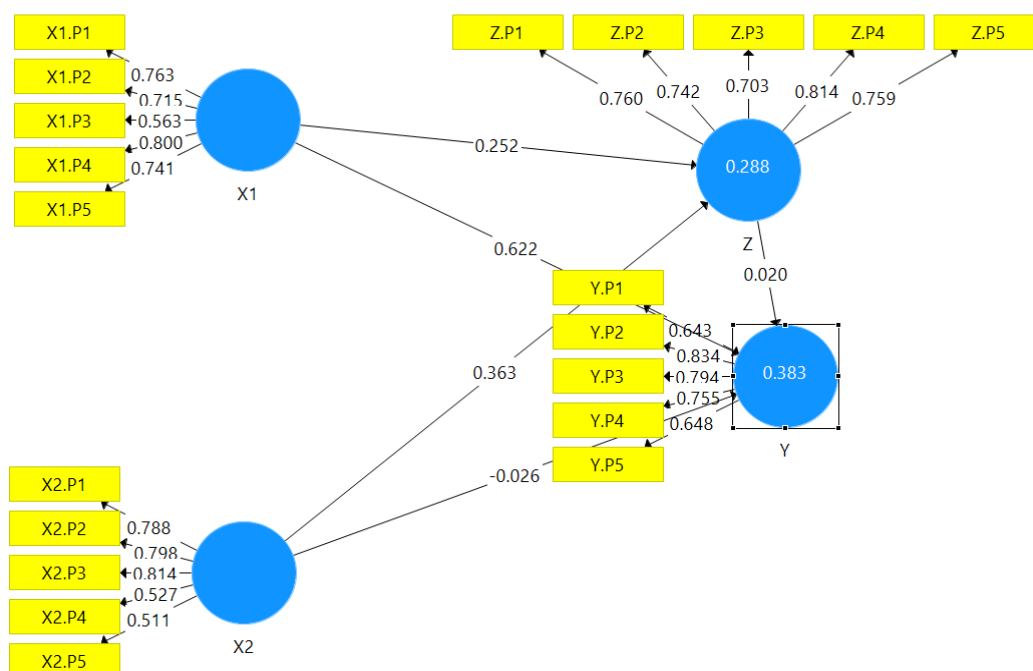
Pendidikan Terakhir		
-SMP	2	2%
-SMA/SLA	55	55%
-D3/S1/S3	43	43%
Pekerjaan Saat Ini		
-PNS	11	11%
-Mahasiswa	23	23%
-Wiraswasta	63	63%
-IRT	3	3%
Jurusan Yang Diambil		
-Ekonomi dan Bisnis	27	27%
-Akuntansi	7	7%
-Fisip	4	4%
-Teknik	17	17%
-Farmasi	3	3%
-Bekerja	42	42%
Penghasilan Per-Bulan		
-2-3jt	27	27%
-3-4jt	34	34%
-4-5jt	17	17%
-5-6jt	22	22%

Proses Pengolahan Data

Metode pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan model struktural. Structural Equation Model (SEM) berbasis varian dengan alternatif PLS (*Partial Least Square*) melalui pendekatan second order menggunakan software SmartPLS versi 3.0. Menurut Ghazali (2008) *Structural Equation Model* (SEM) adalah sebuah evolusi dari model persamaan berganda yang dikembangkan dari prinsip ekonometri dan digabungkan dengan prinsip pengaturan dari psikologi dan sosiologi, SEM telah muncul sebagai bagian integral dari penelitian manajerial akademik. *Partial Least Square* (PLS) digunakan karena tidak didasarkan pada banyak asumsi dan sampel yang digunakan relatif kecil sehingga alat ini cocok digunakan dalam penelitian ini.

Uji Validitas

Outers loadings (measurement model) atau validitas konvergen digunakan untuk menguji unidimensionalitas dari masing-masing konstruk. Menurut Chin (1998), suatu penelitian dikatakan valid apabila nilai indikator *loading factor* harus lebih besar atau sama dengan 0,5. Berikut tabel hasil penelitian yang telah di uji menggunakan PLS agar dapat dilihat data yang valid dan data yang tidak valid.



Tabel 2 : Outer Loading

Variabel	Pengaruh Teknologi	Self Management	Generasi Milennial	Kecerdasan Emosional
X1.P1	0.763			
X1.P2	0.715			
X1.P3	0.563			
X1.P4	0.800			
X1.P5	0.741			
X2.P1		0.788		
X2.P2		0.798		
X2.P3		0.814		
X2.P4		0.527		
X2.P5		0.511		
Y.P1			0.643	
Y.P2			0.834	
Y.P3			0.794	
Y.P4			0.755	
Y.P5			0.648	
Z1.P1				0.760
Z1.P2				0.742
Z1.P3				0.703
Z1.P4				0.814
Z1.P5				0.759

Data dinyatakan valid jika nilai original sample diatas 0,5. Varian data yang dinyatakan valid adalah X1.P1, X1.P2, X1.P3, X1.P4, X1.P5, X2.P1, X2.P2, X2.P3, X2.P4, X2.P5, Y.P1, Y.P2, Y.P3, Y.P4, Y.P5, Z1.P1, Z1.P2, Z1.P3, Z1.P4, Z1.P5. Berdasarkan hasil uji validitas diatas, semua nilai indikator original sample berada >0,5 yang berarti bahwa semua indikator variabel dinyatakan sudah valid.

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan sejauh mana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan-*error free*) dan karena itu menjamin pengukuran yang konsisten lintas waktu dan lintas beragam item dalam indikatornya (Sekaran, 2006). Dalam PLS uji ini dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu : (a) Cronbach's alpha : mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu variabel dan dapat diterima jika nilainya >0,6. (b) Composite reliability : mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu variabel dan dapat diterima jika nilainya >0,7 (Jogiyanto dan Abdillah, 2009). Sedangkan hasil *average variance extracted* (AVE) dapat diterima bila nilainya diatas 0,5.

Tabel 3 : Constuct Reliability and Validity

Variable	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Pengaruh Perkembangan Teknologi Aplikasi Smartphone (X1)</i>	0.763	0.842	0.520
<i>Self Management Terhadap Sikap dan Perilaku (X2)</i>	0.729	0.823	0.492
Generasi Millennial (Y)	0.791	0.856	0.546
Kecerdasan Emosional (Z)	0.812	0.870	0.572

Dari data diatas disimpulkan bahwa variable *Pengaruh Perkembangan Teknologi Aplikasi Smartphone* dapat diandalkan dimana nilai cronbach's alpha variabel tersebut adalah **0.763** yang artinya variabel ini memberikan hasil konsisten dalam penelitian, nilai composite reliability adalah **0.842** yang artinya variabel ini memberikan hasil yang konsisten dalam membentuk variabel dan nilai *average variance extracted* (AVE) adalah **0.520** yang artinya variabel ini dapat diterima sebagai variabel pada penelitian.

Variabel *Self Management Terhadap Sikap dan Perilaku* juga dikatakan reliabel dan dapat diandalkan dimana nilai cronbach's alpha variabel tersebut **0.729** yang artinya variabel ini memberikan hasil konsisten dalam penelitian, nilai composite reliability adalah **0.823** variabel ini memberikan hasil yang konsisten dalam membentuk variabel dan nilai *average variance extracted* (AVE) adalah **0.492** yang artinya variabel ini dapat kurang diterima sebagai variabel pada penelitian karna kurang dari **0,5**.

Variabel *Generasi Milenial* dikatakan reliabel dan dapat diandalkan dimana nilai cronbach's alpha variabel tersebut **0.791** yang artinya variabel ini memberikan hasil konsisten dalam penelitian, nilai composite reliability adalah **0.856** variabel ini memberikan hasil yang konsisten dalam membentuk variabel dan nilai *average variance extracted* (AVE) adalah **0.546** yang artinya variabel ini dapat diterima sebagai variabel pada penelitian.

Dan Variabel *Kecerdasan Emosional* dikatakan reliabel dan dapat diandalkan dimana nilai cronbach's alpha variabel tersebut **0.812** yang artinya variabel ini memberikan hasil yang sangat konsisten dalam penelitian, nilai composite reliability adalah **0.870** variabel ini memberikan hasil yang konsisten dalam membentuk variabel dan nilai *average variance extracted* (AVE) adalah **0.572** yang artinya variabel ini dapat diterima sebagai variabel pada penelitian.

Uji Model Structural (*Inner Model*)

Dapat dinilai signifikan jika T-Statistic bernilai lebih dari **1,96** dan cara yang lain adalah dengan melihat P-Value kurang dari **0,05**. Berikut gambar serta tabel hasil penelitian yang telah diuji dengan menggunakan PLS agar dapat dilihat data yang signifikan dan data yang tidak signifikan.

Tabel 4 : Path Coefficients

Hubungan Antar Variabel	Orginal Sample (O)	Sampel Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T-Statistic	P-Values
(X1) Pengaruh Perkembangan Teknologi - (Y) Generasi Milennial	0.627	0.653	0.084	7.442	0.000
(X2) Self Management - (Y) Generasi Milennial	0.018	0.025	0.113	0.160	0.873
(Z) Kecerdasan Emosional - (Y) Generasi Milennial	0.020	0.030	0.124	0.165	0.869
(Z) Moderating Effect 1 - (Y) Generasi Milennial	0.252	0.241	0.141	1.787	0.075
(Z) Moderating Effect 2 - (Y) Generasi Milennial	0.363	0.390	0.118	3.070	0.002

Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara *Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Generasi Milennial* adalah signifikan dengan T-Statistik **>1.96** yakni **7,442** yang artinya berdasarkan hal tersebut hipotesis 1 dalam penelitian ini diterima. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian (Alia and Irwansyah, 2018) Bahwa para orang tua mengizinkan anak-anaknya untuk mengakses gadget, smartphone, atau tablet, untuk tujuan edukasi. Oleh karena itu Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Generasi Milennial adalah signifikan.

Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa bahwa hubungan antara *Self Management Terhadap Generasi Milenial* adalah tidak signifikan dengan T-Statistik >1.96 . Tabel diatas yakni **0,160** yang artinya berdasarkan hal tersebut hipotesis 2 dalam penelitian ini tidak diterima. Lorig and Holman (2003) Hal ini konsisten dengan hasil yang menyatakan *Self Management* berpengaruh positif dan signifikansi terhadap Generasi Milenial.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa bahwa hubungan antara *Kecerdasan Emosional Terhadap Generasi Milenial* adalah signifikan jika dengan T-Statistik >1.96 . Tabel diatas yakni **0,165** yang artinya berdasarkan hal tersebut hipotesis 3 dalam penelitian ini tidak diterima sesuai hasil yang ada di tabel $<1,96$. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Apriandi (2018) yang dilakukan oleh Kennedy and Ansharullah (2013) menyatakan kecerdasan emosional berpengaruh positif secara signifikan.

Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa bahwa hubungan antara *Kecerdasan Emosional* sebagai variabel mediasi *Pengaruh Perkembangan Teknologi* adalah berpengaruh signifikan terhadap *Generasi Milenial* jika dengan T-statistik >1.96 . Tabel diatas yakni **1,787** yang artinya berdasarkan hal tersebut hipotesis 4 dalam penelitian ini tidak diterima. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian dari Suplig, (2017) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional yang dibangun oleh peranan keluarga terutama orang tua adalah salah 1 faktor yang terpenting dalam mempengaruhi seseorang mengenai kecerdasan social dan emosional.

Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan tabel 4 di atas menunjukkan bahwa bahwa hubungan antara *Kecerdasan Emosional* sebagai variabel mediasi *Self Management* adalah berpengaruh signifikan terhadap *Generasi Milenial* dengan T-statistik >1.96 yakni **3.070** yang artinya berdasarkan hal tersebut hipotesis 5 dalam penelitian ini diterima. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian dari Aziza & Melandy (2006) Yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi pada fungsi kerjanya. Bisa dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tersebut mampu mengendalikan diri mememanajementisasi diri dengan baik dan berpengaruh signifikan terhadap generasi muda masa kini yang disebut generasi milenial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian diatas ini adalah didapatkan hasil bahwa Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Generasi Milenial dapat diterima dan signifikan. Hasil yang didapatkan menyatakan bahwasanya responden sangat setuju perihal dampak yang di dapatkan dari perkembangan teknologi smartphone terhadap generasi masa kini. Manfaat dari hasil yang didapatkan adalah

membantu menyadarkan masyarakat sekitar perihal pengaruh dampak positive dan negative nya dari pengaruh perkembangan teknologi berikut. Selanjutnya bahwa Self Management Terhadap Generasi Milenial tidak dapat diterima dan kurang signifikan, hasil berikut tidak signifikan dikarnakan responden tidak setuju kalau manajemen diri berkaitan dengan generasi masa kini, hal ini yang membuat bahwa variable berikut tidak dsignifikan, Lalu yang ketiga bahwa Kecerdasan Emosional Terhadap Generasi Milenial tidak dapat diterima juga dan hasil yang didapat kurang signifikan, hasil berikut terjadi karna responden tidak menyetujui bahwasanya kecerdasan emosional berkaitan dengan generasi masa kini. Lalu selanjutnya keempat bahwa Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Mediasi Pengaruh Perkembangan Teknologi adalah berpengaruh signifikan terhadap Generasi Milenial, mengapa demikian karna kecerdasan emosional membantu memediasi terhadap perkembangan teknologi. Lalu yang terakhir bahwa hubungan antara Kecerdasan Emosional Sebagai Variabel Mediasi Self Management adalah berpengaruh signifikan terhadap Generasi Milenial, hal tersebut diterima karna manajemen diri di mediasi oleh variable kecerdasan emosional.

Keterbatasan pada penelitian ini yang ditemukan dalam proses nya adalah kurang nya Jurnal-Jurnal yang mendukung untuk judul penelitian berikut, kurang nya sumber data pada saat proses pembuatan jurnal penelitian berikut. Banyak nya jurnal-jurnal yang tidak ada no. D.O.I nya dan kurang nya waktu untuk pembuatan progress tugas berikut dikarenakan waktu yang mepet antara bekerja dan tugas kuliah, atas kekurangan dari tugas berikut diharapkan maklum.

Saran bagi para peneliti di masa yang akan datang adalah cari lah judul yang pas untuk di jadikan sebagai bahan penelitian, dan jeli dalam melihat dan membaca point-point dari jurnal dan penelitian terdahulu, demi sukses nya progress yang di garap dalam pembuatan jurnal ilmiah metode penelitian selanjutnya, terus semangat dan sabar untuk para pejuang metolid selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alia, T. and Irwansyah (2018), Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital, *A Journal of Language, Literature, Culture and Education*. doi: 10.19166/pji.v14i1.639.
- Apriandi, R. F. (2018), Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Motivasi Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderating, *Jurnal Riset Akuntansi Jambi*, 2(1), pp. 27–34. doi: 10.35141/jraj.v2i1.291.
- Aziza, N. and Melandy, R. R. (2006), Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi, Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi, *Simposium Nasional ...*, pp. 23–26.
- Barlow, J. *et al.* (2002), Self-Management Approaches For People With Chronic Conditions: A Review', *Patient Education and Counseling*, 48(2), pp. 177–187. doi: 10.1016/S0738-3991(02)00032-0.
- Cherniss, C., Roche, C. and Barbarasch, B. (2016), Emotional Intelligence', *Encyclopedia of Mental Health: Second Edition*, 2, pp. 108–115. doi: 10.1016/B978-0-12-397045-9.00207-X.
- Van Deursen, A. J. A. M. *et al.* (2015), Modeling Habitual And Addictive

- Smartphone Behavior: The Role Of Smartphone Usage Types, Emotional Intelligence, Social Stress, Self-Regulation, Age, And Gender, *Computers in Human Behavior*. Elsevier Ltd, 45, pp. 411–420. doi: 10.1016/j.chb.2014.12.039.
- Hidayatullah, S., Waris, A. and Devianti, R. C. (2018), Perilaku Generasi Milenial dalam Menggunakan Aplikasi Go-Food, *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 6(2), pp. 240–249. doi: 10.26905/jmdk.v6i2.2560.
- Ika Sandra, K. (2013) ‘Manajemen Waktu, Efikasi-Diri Dan Prokrastinasi’, *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3), pp. 217–222. doi: 10.30996/persona.v2i3.140.
- Lorig, K. R. and Holman, H. R. (2003), Self-Management Education: History, Definition, Outcomes, And Mechanisms, *Annals of Behavioral Medicine*. doi: 10.1207/S15324796ABM2601_01.
- Mutia, T. (2017), Generasi Milenial, Instagram Dan Dramaturgi: Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam’, *An-Nida’*.
- Newton, P. (2005) ‘What Is Emotional, *The Emotionally Intelligent Social Worker*, (1962), pp. 10–23.
- Sabani, N. (2018) ‘Generasi Millennial Dan Absurditas Debat Kusir Virtual’, *Informasi*. doi: 10.21831/informasi.v48i1.18078.
- Samaha, M. and Hawi, N. S. (2016), Relationships Among Smartphone Addiction, Stress, Academic Performance, And Satisfaction With Life, *Computers in Human Behavior*. Elsevier Ltd, 57, pp. 321–325. doi: 10.1016/j.chb.2015.12.045.
- Setiawan, D. (2018), Dampak Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi Terhadap Budaya, *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), p. 62. doi: 10.31289/simbolika.v4i1.1474.
- Suplig, M. A. (2017), Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X Terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta Di Makassar, *Jurnal Jaffray*, 15(2), p. 177. doi: 10.25278/jj71.v15i2.261.

Berikut Link Kuisisioner yang saya sebar :
<https://forms.gle/Mniw4Jc6Uyctwey16>